

PENGELOLAAN KURIKULUM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SMP WACHID HASJIM 9 SEDATI SIDOARJO

Hana Putri Puji Astuti¹, Sulanam², Rika Andayani³

^{1,2}UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

³SMP Wachid Hasjim 9 Sedati, Sidoarjo, Indonesia

d93218086@uinsby.ac.id¹, sulanam@uinsby.ac.id², rikaandayani@gmail.com³

Abstract: The problem with today's educational unit establishments is that the educational method developed by academics remains weak. the educational process that happens within the room is administered in step with the talents and tastes of the teacher furthermore because the current educational state of affairs and conditions that are adapting to the restricted face-to-face meeting (PTMT) policy, making a spot in educational goals and competencies that students should possess. This study aims to work out and describe however info management is to enhance the standard of education through planning, implementing, and evaluating curriculum activities. The analysis methodology used is descriptive qualitative through interviews, direct observation, and documentation. The results showed that: (1) curriculum designing concerned principals, teachers, education staff, school committees and college residents. The curriculum used is K13 Special Conditions supported the applicable PP; (2) the implementation of the curriculum is administered by holding workshops and training, job for and checking learning tools, and dividing the allocation of study time; (3) curriculum analysis is carried out through aspects specifically input, process, & output.

Keywords: *Curriculum, Curriculum Management, Quality of Education, Special Conditions Curriculum*

Abstrak: Permasalahan lembaga satuan pendidikan dewasa ini adalah masih lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas di laksanakan sesuai kemampuan dan selera guru serta situasi dan kondisi pendidikan saat ini yang tengah beradaptasi dengan kebijakan pertemuan tatap muka terbatas (PTMT) membuat gap tujuan pendidikan dan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengelolaan kurikulum. Dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kurikulum. Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah dan warga sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah K13 Kondisi Khusus dengan berpedoman pada PP yang berlaku; (2) pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan mengadakan workshop dan pelatihan, menghimbau dan memeriksa perangkat pembelajaran, dan pembagian alokasi waktu belajar; (3) evaluasi kurikulum dilakukan melalui aspek yakni input, proses, & luaran.

Pendahuluan

Agar mampu menciptakan manusia yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, bangsa, serta negara diperlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan menjadi sektor penting dalam meningkatkan potensi setiap manusia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti upaya merubah sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok orang guna mendewasakan manusia melalui kegiatan pelatihan dan pengajaran (Badan Bahasa Kemendikbud, 2016). Sedangkan menurut Nanang Purwanto, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa Pembinaan baik jasmani maupun pikiran anak didik yang berlangsung sepanjang hayat agar mampu berperan di lingkungan masa depan dan mampu meningkatkan kepribadiannya (Purwanto, 2014, p. 24). Pendidikan tidak terbatas pada kegiatan pemberian materi ilmu pengetahuan antara guru dengan murid tetapi juga pengalaman yang diperoleh dalam melakukan suatu hal seperti kegiatan praktikum.

Bagi umat muslim, menuntut ilmu menjadi sebuah kewajiban sebab orang yang berilmu mampu menjadi sarana terbaik dalam mencerdaskan dan memajukan peradaban bangsanya, terlebih apabila ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari (Darani, 2021, p. 135). Q.S Al Alaq ayat 1-5 menjadi bukti bahwa hal pertama yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah membaca

dan menulis. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang hina kemudian untuk memuliakan keberadaannya, maka diberikannya pengajaran ilmu pengetahuan dan pembinaan melalui membaca dan menulis (Tafser.Info, 2010, p. 66). Tanggungjawab berpendidikan tidak hanya dibebankan kepada masing-masing individu melainkan adanya peran serta pemerintah, lembaga penyelenggara pendidikan, masyarakat, lembaga swasta, dan orang tua menjadi penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4.

Adanya perkembangan teknologi informasi yang kian pesat akan memicu semakin banyak tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap SDM yang handal dan mampu memberikan inovasi dalam lingkungannya. Dengan kata lain, saat ini setiap orang diharuskan untuk mampu berpikir kritis dalam menghadapi suatu hal, berketerampilan (soft skill maupun hard skill), berbudi pekerti dan mampu memecahkan permasalahan hidupnya di masa mendatang. Pendidikan dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi tuntutan tersebut. Lembaga pendidikan sebagai organisasi penyelenggara sistem pendidikan tentu tidak dapat terhindar dari kemajuan tersebut, maka dengan demikian setiap satuan lembaga pendidikan dituntut untuk mampu membaca berbagai perubahan yang terjadi guna mewujudkan pendidikan yang bermutu (Qotudina, 2020, p. 10).

Jasa yang bermutu adalah pelayanan yang dapat memberikan kepuasan pada pelanggannya. Menurut Philip Crosby, mutu adalah kepatuhan terhadap kriteria yang telah ditetapkan, sehingga suatu jasa dikatakan mempunyai mutu apabila sesuai dengan standar tersebut (Salamah, 2017, p. 12). Pengertian mutu lebih sederhana dikemukakan oleh Ishikawa yang berpendapat bahwa mutu merupakan kepuasan pelanggan, dimana kepuasan ini tidak hanya dirasakan oleh pelanggan eksternal tetapi pelanggan internal dalam organisasi. Namun, mutu bukanlah tujuan akhir dalam organisasi melainkan sebagai tolak ukur kelayakan produk/jasa yang ditawarkan berdasarkan standarisasi yang dibuat (*Philip Crosby: Zero Defects Thinker - the British Library*, n.d.). Sedangkan arti mutu dalam konteks pendidikan mengarah pada *input*, proses, dan *output* pendidikan. Kualitas *input* mencakup baik atau tidaknya sumber daya manusia didalamnya, sarana prasarana yang tersedia, baik tidaknya perangkat lunak pendidikan dan kebijakan pendidikan yang diterapkan. Sedangkan kualitas proses meliputi kemampuan sekolah dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki guna menciptakan nilai tambah bagi siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan manajerial. Kualitas *output* (luaran) dapat ditentukan dengan mampu tidaknya sekolah dalam menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, berakarakter, dan berketerampilan melalui menyelenggarakan program keterampilan tambahan (ekstra kulikuler) kepada peserta didik (Denim, 2008, p. 53). Guna meningkatkan mutu pendidikan, banyak teori dari para ahli mutu menawarkan

akan konsep pemecahan masalah tersebut salah satunya teori *Wal Shewhart* yakni konsep *PDCA Cycle*. Konsep ini menitikberatkan pada keberagaman faktor yang menjadi sebab akibat mutu pendidikan. Kemudian konsep ini semakin dikembangkan oleh *Edwards Deming* yang mana temuan ini disebut sebagai konsep *Deming Wheel*. Siklus *Plan – Do – Chek – Action* dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Plan* atau perencanaan mengarah pada rencana pengelolaan mutu sekolah dengan mempertimbangkan kebijakan mutu, tujuan mutu, indikator yang ingin dicapai sekolah, dan membahas mengenai prosedur pencapaian mutu yang telah ditetapkan; (2) *Do* atau pelaksanaan, rencana yang telah disusun oleh sekolah dalam meningkatkan mutu akan diimplementasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, tentu di setiap kegiatan perlu adanya standard operasional pelaksanaan yang mengacu pada perencanaan tersebut; (3) *Check* atau evaluasi, pelaksanaan kegiatan oleh warga sekolah selanjutnya akan diperiksa, diukur, dan dimonitoring guna mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan standar yang telah ditetapkan. Langkah ini juga disebut sebagai langkah pengendalian terhadap standar menjamin mutu pendidikan; (4) *Action* atau tindak lanjut, hasil evaluasi ini selanjutnya dijadikan rekomendasi dalam upaya penyusunan perbaikan mutu dan penyusunan mengenai laporan hasil pelaksanaan pendidikan (Asrohah, 2014, p. 91).

Pengelolaan terhadap kurikulum menjadi suatu hal ini penting bagi sekolah, karena kurikulum merupakan suatu serangkaian rencana dan arahan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pembelajaran serta teknik-teknik yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang ideal (Ashari & Anggraita, 2020).

Kualitas pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan bagaimana sekolah memberikan pelayanan jasa terutama pembelajaran kepada peserta didiknya. Menurut Hamalik (dalam Syafaruddin; 2018), kurikulum dirancang guna meng-handapi perkembangan zaman dengan tetap mempertimbangkan lingkungan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Wijoyo, 2021, p. 1). Namun permasalahan yang kerap terjadi pada lembaga satuan pendidikan dewasa ini adalah kurang maksimalnya proses pembelajaran yang beragam dan dikembangkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran yang sering terjadi di dalam kelas justru terasa membosankan karena keterbatasan kemampuan dan selera guru (Apriyani et al., n.d., p. 44). Sebagai tambahan, dengan situasi dan kondisi pendidikan saat ini yang tengah beradaptasi dengan kebijakan pertemuan tatap muka terbatas (PTMT). Dimana kegiatan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi dilakukan berbeda dari sebelumnya, guru harus tanggap akan permasalahan tersebut.

Hal ini tengah dialami SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo. Sekolah Menengah Pertama berakreditasi A yang berada di bangunan kompleks Yayasan Wachid Hasjim di Desa Sedati Gede. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan output lulusan yang terampil dan berkarakter di masa transisi pembelajaran SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo melakukan pengelolaan

kurikulum agar mutu pendidikan tetap terjamin. Pada proses pembelajaran kurikulum yang digunakan SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo yakni kurikulum 13 revisi. Dukungan masyarakat terhadap sekolah ini cukup besar hal ini terlihat semakin meningkatnya peserta didik yang mendaftar di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati dari tahun ke tahun serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) bagaimana perencanaan kurikulum di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan?; (2) bagaimana pelaksanaan kurikulum di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan ?; dan (3) bagaimana evaluasi kurikulum di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan ?. Manfaat dari penelitian ini yakni dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat mengenai gambaran pengelolaan kurikulum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pandangan sekolah akan peningkatan mutu pendidikan khususnya pada kurikulum yang telah diterapkan, serta menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya.

Kajian Pustaka

Pengertian Kurikulum

Dalam dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang kurikulum. Banyak dari masyarakat menganggap bahwa kurikulum adalah mata pelajaran. Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *curir* dan *curere* dimana pada waktu itu kurikulum

digunakan pertama kali dalam dunia olahraga yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seseorang (Fujiawati, 2016, p. 19). Namun, bila istilah kurikulum ini digunakan dalam dunia pendidikan tentu memiliki makna berbeda. Meskipun terdapat perbedaan tetapi memiliki kesamaan yakni kurikulum berkaitan erat dengan usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik guna mencapai tujuan. Menurut para ahli, kurikulum dalam konsepnya pendidikan memiliki tiga pengertian yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman siswa dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Kurikulum sebagai mata pelajaran sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Roberts M. Hutchins (1936) bahwa "sebuah kurikulum harus mencakup tata bahasa, teori, logis, matematika, dan tambahan di tingkat menengah dengan memperkenalkan buku-buku hebat dari dunia barat. Dalam konsepnya, kurikulum sebagai mata pelajaran berkaitan dengan usaha untuk memperoleh ijazah. Artinya bahwa apabila peserta didik telah berhasil menguasai pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku maka ia berhak menerima ijazah. Proses pembelajaran di sekolah dengan kurikulum tersebut penguasaan isi materi menjadi tujuan akhir proses pendidikan. Sehingga untuk mengetahui siswa telah menguasai materi pembelajaran atau belum biasanya dilaksanakan ujian (tes pengujian kompetensi) (Sanjaya, 2009).

Tetapi ternyata, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan menuntut lembaga pendidikan utamanya sekolah tidak

hanya mampu memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan melainkan juga dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam persaingan di dunia kerja. Dengan segala tuntutan tersebut konsep pengertian kurikulum sebagai mata pelajaran bergeser pada kurikulum sebagai pengalaman siswa. Dalam konsep ini kurikulum diartikan tidak hanya mengenai *transfer of knowledge* tapi juga segala aktivitas siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dimana tanggungjawab tersebut masih berada dalam bimbingan guru (kepala sekolah). Misalnya kegiatan kerja kelompok, diskusi, mengerjakan PR, KTS, diskusi di perpustakaan, mengikuti ekstrakurikuler juga termasuk bagian kurikulum karena kegiatan tersebut berada dalam tanggung jawab guru. Karena konsep ini terlalu luas sehingga makna kurikulum menjadi tidak jelas. Kemudian muncul konsep kurikulum sebagai segala sesuatu program atau rencana pembelajaran akibat dari ketidaksepahaman dan kritikan konsep kurikulum sebelumnya. Dalam konsep kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran menitikberatkan pada proses perencanaan program meliputi pengalaman siswa dan isi materi pembelajaran yang diarahkan oleh sekolah. Konsep ini juga selaras dengan rumusan kurikulum menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar".

Dari beberapa penjelasan tersebut disimpulkan bahwa kurikulum ialah suatu kegiatan merencanakan program pembelajaran secara tertulis dimana mencakup hal tentang tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, pengalaman siswa, isi materi yang diajarkan, cara serta strategi yang dapat dikembangkan dalam kurikulum.

Peranan dan Fungsi Kurikulum

Peranan penting kurikulum menurut Oemar Hamalik (1990), terbagi menjadi sebagai berikut:

a) Peran konservatif

Kurikulum berperan dalam upaya merevitalisasi nilai-nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Kita tahu bahwa di era globalisasi ini pertukaran budaya asing sangat mudah, akibatnya budaya baru ini dapat menangkis budaya lama atau jati diri bangsa. Oleh sebab itu, kurikulum berperan dalam menangkis pengaruh tersebut;

b) Peran kreatif

Kurikulum harus mampu menjawab setiap persoalan dan tantangan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat membantu siswa agar dapat berperan aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hubungan bermasyarakat;

c) Peran kritis dan evaluasi

Yakni kurikulum sebagai filter antara budaya baru dengan budaya lama. Dimana apabila budaya lama itu tidak relevan lagi maka kita tinggalkan dan penggunaan budaya baru juga harus dipilah - pilah sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak didik. (Prabowo, n.d., pp. 3-4)

Adapun fungsi kurikulum menurut Hendyat Soetopo dan Soemanto (2007) yakni:

- a) Fungsi kurikulum terhadap tujuan pendidikan, yakni sebagai alat serta upaya untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara makro maupun mikro;
- b) Fungsi kurikulum bagi anak, yakni sebagai organisasi belajar yang dibentuk dan dipersiapkan bagi siswa untuk pendidikan mereka;
- c) Fungsi kurikulum bagi guru, sebagai acuan kerja dalam menyusun pengalaman dan kegiatan belajar mengajar siswa;
- d) Fungsi kurikulum bagi pembina dan kepala sekolah yakni sebagai acuan pelaksanaan supervisi untuk membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih baik, sebagai dasar pengembangan kurikulum selanjutnya, sebagai dasar pelaksanaan supervisi dalam mewujudkan situasi yang mampu meningkatkan suasana belajar siswa lebih baik, dan menjadi acuan dalam perbaikan proses pembelajaran;
- e) Fungsi kurikulum bagi lembaga penyelenggara pendidikan baik pusat maupun daerah, yakni sebagai upaya memelihara keseimbangan dan mempersiapkan guru dalam proses pendidikan;
- f) Fungsi kurikulum bagi orangtua adalah sebagai upaya dalam memajukan anaknya. (Purba et al., 2021, pp. 7-8)

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2009) fungsi kurikulum diuraikan sebagai berikut:

- a) Fungsi pendidikan umum

Kurikulum dapat mempersiapkan dan membangun peserta didik menjadi masyarakat yang bertanggungjawab dengan memberikan pengalaman belajar, penginternalisasi nilai-nilai kehidupan dan memahami hak dan kewajiban;

b) Suplementasi

Kurikulum juga berguna untuk menambah dan mengembangkan potensi setiap peserta didik baik peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dengan peserta didik yang memiliki kemampuan standar maupun kurang. Kurikulum dapat melayani sesuai dengan kemampuan peserta didik;

c) Eksplorasi

Kurikulum harus mampu mengembangkan minat dan bakat setiap peserta didiknya;

d) Keahlian

Yakni kurikulum berfungsi untuk membentuk kemampuan masing-masing peserta didik berdasarkan minat dan bakatnya. Misalnya tata boga, pertanian, kewirausahaan dan lain lain.

Administrasi Kurikulum

Kata administrasi berasal dari bahasa latin yakni kata "*ad*" berarti ke atau kepada dan kata "*ministrare*" dalam yang memiliki arti melayani, mengarahkan, atau mengatur. Dengan demikian, administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang untuk melayani, mengatur suatu hal guna mencapai tujuan. (Purwanto, 1998, pp. 1-2) Administrasi juga dapat definisikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan secara bersamaan dalam menyelenggarakan kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Berkenaan dengan kajian kurikulum, maka administrasi kurikulum ialah segala kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara terprogram serta berlangsung terus menerus terhadap poses pembelajaran guna berjalan dengan efektif dan efesien sehinga mampu mencapai tujuan pendidikan.

Adapun ruang lingkup administrasi kurikulum ditinjau dari tiga fungsi kurikulum yakni sebagai berikut:

a) Perencanaan, kegiatan perencanaan ini dibedakan menjadi dua bagian yakni perencanaan pada level pusat dan perencanaan yang dilakukan sekolah. Perencanaan pada level pusat, dimaksudkan bahwa perencanaan kurikulum diselenggarakan dan ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang secara hirarki akan diturunkan ke instansi di bawahnya. Perencanaan ini meliputi bahan pembelajaran, pedoman-pedoman penyelenggaraan pembelajaran pada lembaga satuan pendidikan, tujuan pendidikan, kebijakan pendidikan, dan tujuan kulikuler. Sedangkan perencanaan yang dilakukan sekolah, dimaksudkan bahwa sekolah diberikan wewenang dalam penyusunan rencana sekolah terkait dengan kegiatan belajar mengajar di kelas yang mencakup merencana program tahunan, jadwal pembelajaran, rencana program caturwulan dan sebagainya;

b) Pelaksanaan, interaksi yang terjadi dalam proses pengajaran yang terbagi menjadi tiga tahap yakni persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutupan. Tahap persiapan ini dilakukan sebelum guru

memulai pengajaran seperti memeriksa ruang kelas, memeriksa ketersediaan alat dan media, memeriksa kesiapan siswa, dan mengabsen siswa. Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi interaksi langsung antara guru dengan murid dalam KBM. Sedangkan tahap penutupan terjadi apabila kegiatan belajar mengajar di kelas telah usai;

- c) Pengevaluasian/penilikan, kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan evaluasi formatif & evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif yakni jenis evaluasi yang dilakukan guru kepada muridnya guna mengetahui keberhasilan pengajaran dan kompetensi siswa contohnya adalah ulangan harian. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan guru selama kurun waktu tertentu (caturwulan) untuk mengukur ketercapaian tujuan instruksional umum. (Ulmunir, 2017, pp. 24–26)

Mutu Pendidikan

Dalam buku *Total Quality Management in Education* karya dari tokoh *Edward Sallis*, mutu adalah sebuah agenda utama dimana hal ini saling keterkaitan antara gairah dan harga diri. Jadi apabila merujuk pada institusi, mutu merupakan bentuk dari darma yang sangat penting untuk dilaksanakan. Di dalam proses pendidikan, sekolah dapat dinamakan bermutu apabila sebuah *input*, proses, *output* dan *outcomenya* mampu menghasilkan model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. (Zakiyah et al., 2020, p. 2) Mutu pendidikan juga dapat dikatakan sebagai keberhasilan sistem pembelajaran, baik dari segi

pengelolaan maupun proses pembelajaran itu sendiri dalam menjamin kepuasan pemangku kepentingan. Adapun prinsipnya mutu pendidikan yakni sebagai berikut:

a) Kepuasan pelanggan

Mutu juga dapat ditentukan oleh seorang pelanggan. Pelanggan yg dimaksud adalah klien internal maupun eksternal. Faktor penting terkait manajemen mutu yaitu kepuasan atau kenyamanan pelanggan. Kepuasan adalah sebuah rasa gembira ataupun sedih yang dirasakan seseorang dari parameter kesan terhadap penilaian hasil kinerja.

b) Respek terhadap setiap orang

Pada lingkungan sekolah, setiap anggota sekolah dinilai sebagai pribadi yang memiliki sebuah karakteristik talenta serta kreatifitas yang unik dan berbeda. Oleh sebab itu, anggota sekolah adalah sebuah komponen yang sangat penting.

c) Manajemen berdasarkan fakta

Lembaga pendidikan bermutu berpegang teguh terhadap fakta, artinya setiap pengambilan keputusan harus berdasarkan data atau hal yang menguatkan bukan hanya dari sebuah perasaan. Terdapat dua konsep dasar yang mempunyai keterkaitan.

d) Perbaikan berkelanjutan

Agar dapat meraih keberhasilan, setiap lembaga pendidikan harus melewati sebuah proses yang sistematis dengan menjalankan perbaikan berkelanjutan. *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), merupakan sebuah konsep yang didalamnya terdiri dari proses perencanaan, aplikasi rencana, pemeriksaan hasil

dari aplikasi rencana dan evaluasi dari hasil yang telah diperoleh.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau menggali temuan di lapangan terkait permasalahan yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus yakni salah satu model pendekatan yang dilakukan peneliti kualitatif dalam mengeksplorasi sebuah program, peristiwa atau aktivitas yang sedang berlangsung secara terperinci dan mendalam baik pada tingkat komunitas, atau perorangan. Peristiwa yang diulas menggunakan pendekatan ini biasanya tergolong unik. Keunikan ini artinya peristiwa tersebut hanya terjadi di suatu situasi atau tempat tertentu (Rahardjo, 2017). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Waka kurikulum SMP Wachid Hasjim sebagai narasumber kunci dalam penelitian ini dan 2 orang guru mapel sebagai narasumber sekunder. Instrumen penelitian pada artikel ini adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013, p. 214). Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal dan tempat tugas yang telah ditentukan oleh kampus. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan: (1) Menyiapkan instrumen pertanyaan sebagai pedoman wawancara; (2) Menganalisis data yang telah dikumpulkan; (3) melakukan pemetakan dan pemberian uraian singkat mengenai

hasil temuan; dan (4) Menyimpulkan hasil temuan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo

Perencanaan kurikulum merupakan usaha yang dilakukan para perencana mengambil bagian dari berbagai macam pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan mampu terealisasi dengan cara pembelajaran dan tujuan tersebut memang efektif serta tepat dilakukan (Busro & Siskandar, 2017, p. 31).

Hasil penelitian di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo menunjukkan bahwa terdapat perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan terselenggaranya kegiatan rapat rutin setiap semester bersama guru mata pelajaran dan tim kurikulum untuk membahas dan menentukan kebijakan sekolah maupun hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum seperti: (1) penyusunan rencana perangkat pembelajaran; (2) penyusunan kalender pendidikan; (3) analisis kebutuhan guru; (4) penyesuaian antara silabus dengan RPP, kesesuaian antara jumlah pertemuan dalam RME (Rencana Minggu Efektif) dengan jumlah pertemuan pada prota (Program Tahunan) maupun promes (Program Semester); (5) penentuan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. (Rika Andayani, S.Pd, personal communication, November 26, 2021).

Dalam penyusunan perencanaan kurikulum, SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo berpedoman pada Permen-

dikbud No. 35 tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Keputusan Mendikbud Nomor 717/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus kemudian disesuaikan dengan tujuan, visi dan misi SMP Wachid Hasjim yakni “Terwujudnya insan yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan berteknologi serta berwawasan lingkungan”.

Penerapan kebijakan kurikulum kondisi khusus, dilakukan mengingat pandemic Covid 19 masih belum berakhir sepenuhnya dan sebagai bentuk adaptasi pasca pembelajaran jarak jauh. Dengan pengurangan atau penyederhanaan kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran hingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi penting dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan kepala sekolah dan guru dalam menentukan kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa. (*Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus*, 2020)

Berdasarkan temuan tersebut, perencanaan kurikulum yang dilakukan SMP Wachid Hasjim 9 Sedati menggunakan dua pendekatan perencanaan kurikulum yakni pendekatan yang bersifat “*administrative approach*” dan pendekatan yang bersifat “*grass roots approach*”. Pendekatan yang bersifat *administrative approach* dimaksudkan bahwa kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian disampaikan kepada instansi-instansi dibawahnya hingga sampai kepada guru di satuan pendidikan. Sehingga pada situasi ini guru tidak dilibatkan dalam

proses perencanaan, dan lebih bersikap menerima dan menjalankan peraturan tersebut di lapangan. Sedangkan, pendekatan yang bersifat *grass roots approach* (dari bawah ke atas) dimaksudkan bahwa kurikulum direncanakan oleh kepala sekolah serta guru-guru karena memahami adanya gap dalam kurikulum yang berlaku. Mereka cenderung lebih tertarik dengan inovasi mengenai pengembangan kurikulum dan siap dalam menerapkannya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Busro & Siskandar, 2017, pp. 41–42; Hamalik, 2010, p. 151).

Guna perencanaan dapat berjalan, keterlibatan kepala sekolah, guru, murid serta wali murid sangat dibutuhkan. Menurut Suharsono, kelancaran proses pendidikan di sekolah menjadi tanggungjawab guru, karena guru merupakan seorang pemimpin yang mengatur, mengelola, & mengawasi kegiatan belajar mengajar di sekolah (Dewi, 2018, p. 10). Agar pembelajaran berlangsung lancar dan sesuai dengan tujuan, guru harus ikut bertanggungjawab dalam perencanaan kurikulum sekolah. Pada penerapannya bapak ibu guru di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati berpartisipasi dalam rapat per semester untuk merencanakan penyusunan kurikulum sekolah. Tidak hanya guru melainkan juga melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, guru, tenaga pendidik, murid, dan wali murid.

Perencanaan kurikulum erat kaitannya dengan pembuatan perangkat pembelajaran. Di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo, setiap guru diwajibkan mengumpulkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari beberapa dokumen berikut : (1) Silabus; (2) RPP/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (3) Kalender

pendidikan; (4) KKM/Kreteria Ketentuan Minimal; (5) Prota/Program Tahunan; (6) Promes/ Program Semester; (7) Rencana minggu efektif; (8) Analisis SKL, KI, dan KD; (9) Pemetaan Kompetensi dan teknik penilaian; (9) Jurnal mengajar; (10) Sumber dan media pembelajaran; (11) daftar hadir siswa; (12) Jadwal tatap muka PJJ; (13) Daftar hadir siswa; dan (14) Bank soal ("Perangkat Pembelajaran K13 SMP Revisi 2020 Semua Mapel," n.d.; Rika Andayani, S. Pd, 2021; Zakki Wicaksono, S.Pd., personal communication, November 25, 2021) di setiap semester.

Prota dibuat setahun sekali, sedangkan promes dibuat oleh guru 2 kali dalam setahun yakni pada semester genap dan semester ganjil. Penyusunan jumlah jam pelajaran pada dokumen prota dan promes harus linier dengan RME (Rencana Minggu Efektif) di masing-masing mapel. Sehingga RME guru satu dengan lainnya dapat berbeda-beda mengingat beban mengajar di setiap mapel juga berbeda. Penentuan rencana minggu efektif, sekolah menyesuaikannya dengan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. Adapun perencanaan pembuatan silabus dan RPP, SMP Wachid Hasjim 9 Sedati mengacu pada kurikulum K13 kondisi khusus. Dimana dalam pembuatan silabus, kepala sekolah selaku administrator sekolah memberikan wewenang kepada bapak/ibu guru mapel memilih KD (Kompetensi Dasar) esensial yang bisa disampaikan ke siswa mengingat adanya kebijakan pertemuan tatap muka terbatas. Bahan atau materi silabus yang digunakan guru di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati diperoleh melalui laman web resmi Kemdikbud, Balitbang, dan dinas

pendidikan setempat. Kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan kurikulum. Menurut Nurkholis, beberapa karakteristik sekolah menerapkan MBS diantaranya :

- a) Sekolah memiliki visi dan misi menjalankan sekolah untuk mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan dan nilai-nilai sekolah;
- b) Aktivitas pendidikan dilaksanakan sesuai dengan karakter kebutuhan dan kondisi sekolah;
- c) adanya proses perubahan strategi manajemen terkait gaya kepemimpinan, gaya pengambilan keputusan, organisasi sekolah, keterampilan manajerial, hakikat manusia, dan penggunaan kekuasaan
- d) keleluasaan dan kewenangan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien;
- e) melibatkan peran aktif kepala sekolah seluruh warga sekolah;
- f) adanya peran administrator dalam MBS;
- g) memiliki hubungan antar manusia yang cenderung terbuka, kerja sama, komitmen, dan semangat tim. (Dolong, 2018, p. 3)

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan guna mencapai tujuan sekolah, perencanaan kurikulum SMP Wachid Hasjim 9 Sedati juga sedang mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyusun RPP berdiferensiasi (Watik Andriani, S.Pd., personal communication, November 25, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan

pembelajaran yang mendukung dari semua perbedaan antar siswa, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Upaya guru merancang, menerapkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran ini dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakter siswa yang beragam dan unik (Darmini, 2021; Maryam, 2021). Dalam penyusunan RPP berdiferensiasi, guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan siswa mengenai kesiapan belajar, minat dan bakat, serta profil belajar siswa untuk menentukan metode dan teknik penilaian yang tepat bagi siswa di masing masing kelas. Pemetaan minat bakat dilakukan oleh masing masing guru kelas melalui Aplikasi “Anak Pintar” yang dapat diunduh pada play store. Hasil dari pemetaan ini akan digunakan bersama guru mapel lain untuk menentukan metode pengajaran dan penilaian berdasarkan tipe belajar siswa. Sedangkan pemetaan berdasarkan kesiapan belajar dapat dilakukan dengan cara mengadakan *pre-test* sebelum materi diajarkan ke siswa.

Pelaksanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo

Berdasarkan hasil temuan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo menunjukkan bahwa terdapat beberapa tindakan yang dilakukan sekolah dalam menciptakan kurikulum yang mudah dan berkualitas. Pelaksanaan kurikulum tersebut terbagi menjadi berapa kegiatan yakni: (1) menghimbau dan memeriksa ulang kesiapan guru dalam kegiatan belajar mengajar meliputi kesiapan perangkat pembelajaran maupun interaksi guru dengan murid dalam

kelas, kemudian akan dievaluasi pelaksanaannya setiap semester; (2) melakukan pendampingan kepada guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum yang ada; (3) menyelenggarakan workshop/seminar dan pelatihan kepada guru seperti Workshop bertema Pembelajaran Abad 21, Workshop Pembelajaran Berbasis Literasi dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan guru agar siap dalam menerapkan kebijakan pendidikan; (4) adanya tim telaah bertujuan untuk menelaah dan memeriksa hal-hal mengenai soal-soal yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar, supervisor internal, serta segala hal yang berkaitan dengan kurikulum (Rika Andayani, S.Pd, personal communication, November 26, 2021; Wati Andriani, S.Pd., personal communication, November 25, 2021; Zakki Wicaksono, S.Pd., personal communication, November 25, 2021).

Dalam kaitannya pelaksanaan penyusunan perencanaan pembelajaran/perangkat pembelajaran, setiap guru di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo secara sadar dan bertanggungjawab mempersiapkan dokumen - dokumen tersebut. Adapun proses pelaksanaan kurikulum di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo sebagai berikut:

- a) Bapak/Ibu guru mengumpulkan perangkat pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan yakni 2 minggu setelah jadwal masuk sekolah (awal bulan Juli untuk semester ganjil dan bulan Januari untuk semester genap)
- b) Tim supervisi sekolah akan memeriksa dan mengevaluasi kelengkapan perangkat pembelajaran dari masing-masing guru. Hal ini

dilakukan untuk mengetahui letak kekurangan guru dalam membuat rencana belajar;

- c) Tim supervisi akan mengembalikan dokumen pembelajaran apabila terdapat ketidaksesuaian dan melakukan pendampingan terkait permasalahan tersebut, guru harus memperbaiki atau merevisi dokumen sesuai ketentuan dengan jangka waktu pengerjaan 2 minggu setelah dokumen dikembalikan;
- d) Dokumen hasil perbaikan akan dikumpulkan kembali ke waka kurikulum, dan disimpan di ruang data sebagai arsip sekolah.

Demikian juga pengalokasian waktu belajar, mengingat pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara terbatas tentu jadwal alokasi waktu diterapkan berbeda dari sebelumnya. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa SMP Wachid Hasjim 9 Sedati memberlakukan pembagian jam masuk sekolah atau shift bagi seluruh siswa. Pembagian tersebut terbagi menjadi 3 sesi yakni sesi pagi pukul 07.00 s.d. pukul 09.00 WIB untuk siswa kelas 7, sesi siang yakni pukul 09.00 s.d. pukul 11.00 WIB untuk siswa kelas 8, dan sesi siang yakni pukul 11.00 s.d. 13.00 WIB untuk siswa kelas 9 dengan kuota masing – masing kelas berjumlah 16 siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Kusnandar (2007), bahwa secara garis besar penerapan kurikulum terbagi menjadi tiga aktivitas pokok yakni pengembangan program, pelaksanaan program, dan evaluasi. Pengembangan program mencakup perencanaan kurikulum sebagai tahap awal membangun kurikulum dengan membuat keputusan dan mengambil tindakan

untuk menghasilkan perencanaan yang digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum yakni upaya atay kegiatan oprasional yang didasarkan pada perencanaan kurikulum. Sedangkan, evaluasi hasil belajar dalam penerapan kurikulum dilakukan evaluasi sumatif dan formatif, tes kemampuan dasar, penilaian program dan benchmarking. (Sulfemi, 2018, p. 62)

Evaluasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati

Menurut S. Nasution (2012), evaluasi kurikulum memiliki peranan penting dalam proses pendidikan guna mengetahui dan menentukan hingga manakah siswa mencapai kemajuan belajar menuju ke arah tujuan yang telah diberlakukan (Hamdi, 2020, p. 66).

Dalam hal ini, SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo telah melakukan evaluasi kurikulum baik pada aspek masukan, proses maupun luaran. Aspek masukan pada evaluasi kurikulum di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo ditunjukkan bahwa sekolah melakukan pengalokasian waktu dalam evaluasi yakni pada setiap semester atau setiap tahun. Evaluasi proses yang dilakukan SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo yakni dengan mengadakan PAS (Penilaian Akhir Semester), penilaian harian, PTS (Penilaian Tengah Semester) untuk mengukur ketercapaian belajar siswa. Kegiatan evaluasi ini cenderung berbasis online, artinya proses penilaian siswa dilakukan melalui media online seperti *quiziz*, *google form*, dan lain-lain. Sedangkan, aspek luaran evaluasi kurikulum di penilaian kegiatan administrasi pembelajaran yang

mencakup pengecekan kelengkapan pembelajaran oleh tim supervisi internal sekolah, penilaian perangkat pembelajaran oleh supervisor eksternal setiap semester, mengevaluasi tindakan kelas tentang proses pembelajaran guru, mengadakan evaluasi kinerja guru dan sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut disimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum yang dilakukan SMP Wachid Hasjim 9 Sedati dalam meningkatkan mutu pendidikan dilaksanakan sesuai dengan tujuan masing masing fungsi administrasi kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

Perencanaan kurikulum melibatkan kepala sekolah, guru dan warga sekolah Dengan berpedoman pada Permendikbud No. 35 tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah dan Keputusan Mendikbud Nomor 717/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus kemudian disesuaikan dengan tujuan, visi dan misi SMP Wachid Hasjim.

Pelaksanaan kurikulum di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati meliputi pengumpulan dan pemeriksaan perangkat pembelajaran, penyelenggaraan workshop & pelatihan mengenai pembelajaran dan kompetensi guru dalam menerapkannya, pendampingan kepada guru dan pembentukan tim telaah kurikulum.

Evaluasi kurikulum di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati meliputi meliputi tiga aspek evaluasi yakni evaluasi input yang

berkenaan dengan alokasi waktu belajar, evaluasi proses berkenaan dengan evaluasi sumatif dan formatif, dan evaluasi ouput berkenaan dengan administrasi pembelajaran, serta supervisi kelas.

References

- Apriyani, M., Purwanti, E., & Mursyid, A. A. (n.d.). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP PGRI 1 Pulaupanggung, Kabupaten Tanggamus. Retrieved November 23, 2021, from <https://www.ejurnal-stitpringsewu.ac.id/index.php/jmpi/article/download/27/26>
- Ashari, S., & Anggraita, S. (2020). Strategi Evaluasi Pengelolaan Kurikulum Tingkat Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19, 274–284. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/426>
- Asrohah, H. (2014). Manajemen Mutu Pendidikan. UIN Sunan Ampel Press.
- Badan Bahasa Kemendikbud. (2016). KBBI V (0.4.0 Beta) [Id; Android]. <https://play.google.com/store/apps/details?id=yuku.kbbi5>
- Busro, M. & Siskandar. (2017). Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Media Akademi.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. Jurnal Riset Agama, 1(1), 133–144.
- Darmini, N. M. (2021, March 22). RPP Pembelajaran Berdiferensiasi. Math-with-Dar. <https://math-with->

- dar.blogspot.com/2021/03/rpp-pembelajaran-berdiferensiasi.html
- Denim, S. (2008). Visi Baru Manajemen Sekolah (dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik). PT. Bumi Aksara.
- Dewi, A. A. (2018). Guru Mata Tombak Pendidikan. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Dolong, J. (2018). Karakteristik Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 1–10.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 26–28.
- Hamalik, O. (2010). Proses Belajar Mengajar. PT. Bumi Aksara.
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Intizam : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66–75.
- Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. (2020, August 7). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemdikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Maryam, A. S. (2021, February 9). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi [Kemdigbud.go.id]. Ayo Guru Berbagi. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/stategi-pelaksanaan-pembelajaran-berdiferensiasi/>
- Perangkat Pembelajaran K13 SMP Revisi 2020 Semua Mapel. (n.d.). snibudayaku.com. Retrieved November 28, 2021, from <https://www.senibudayaku.com/2020/10/perangkat-pembelajaran-k13-smp.html>
- Philip Crosby: Zero Defects Thinker—The British Library. (n.d.). Library British. Retrieved November 23, 2021, from <https://www.bl.uk/people/philip-crosby>
- Prabowo, H. (n.d.). Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan. Universitas Negeri Padang. Retrieved November 28, 2021, from [https://osf.io/vu3tx/download/?format=pdf#:~:text=pentingnya%20peranan%20kurikulum%20dalam%20mencaapai%20tujuan%20pendidikan.&text=Kurikulum%20merupakan%20salah%20satu%20komponen,mengajar%20\(Sukmadinata%3A%202009\)](https://osf.io/vu3tx/download/?format=pdf#:~:text=pentingnya%20peranan%20kurikulum%20dalam%20mencaapai%20tujuan%20pendidikan.&text=Kurikulum%20merupakan%20salah%20satu%20komponen,mengajar%20(Sukmadinata%3A%202009))
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., Purba, B., & Simarmata, J. (2021). Kurikulum dan Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Kurikulum_dan_Pembelajaran/EAgEEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=jenis+kurikulum+pendidikan&printsec=frontcover
- Purwanto, N. (1998). Administrasi dan Supervisi Pendidikan (2nd ed.). Remaja Karya.
- Purwanto, N. (2014). Pengantar Pendidikan. Graha Ilmu.
- Qotudina, A. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam

- Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smk Negeri 13 Malang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/18382/6/16170078.pdf>
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Salamah, U. (2017). Model Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam.(Studi Kasus Di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2014/2015) [Skripsi]. STAIN Kudus.
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) (2nd ed.). Kencana.
- Sugiyono. (2013). Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Penerbit Alfa Beta.
- Sulfemi, W. B. (2018). Manajemen Kurikulum Di Sekolah. Visi Nusantara Maju.
- Tafser.Info. (2010). Tafsir Al—Ushr Al—Akhir Dari Al—Quran Al Karim Juz (28,29,30). www.tafseer.info.
- Ulmunir, M. (2017). Administrasi dan Supervisi Pendidikan (2nd ed.). Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
- Wijoyo, H. (2021). Manajemen Kurikulum. Insan Cendekia Mandiri.
- Zakiah, A., Heriyanto, Lailiyah, T. S., & Amiq, M. A. (2020). Konsep dan Filosofi Mutu Pendidikan. In Manajemen Mutu Pendidikan. Mahasiswa MPI UIN Sunan Ampel